

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi

Dalam menjalankan suatu usaha tentunya sangat diperlukan ilmu akuntansi untuk membantu proses arus operasi suatu usaha dengan tujuan agar dapat dengan tepat dan bijaksana dalam setiap pengambilan keputusan. Tanpa adanya ilmu akuntansi maka suatu usaha tidak bisa berjalan dengan lancar karena ilmu akuntansi dapat mengidentifikasi data keuangan, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu kegiatan usaha kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengertian dari akuntansi sendiri adalah suatu ilmu yang berisi tahapan-tahapan dari mulai proses mengumpulkan, mencatat, menggolongkan, meringkas sampai menyajikan laporan keuangan dari transaksi-transaksi yang kemudian ditafsirkan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan (Hermelinda, 2020).

Dari pengertian tersebut, maka penyajian dari akuntansi dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif berupa catatan-catatan penegasan atau penjelasan yang pada akhirnya digunakan untuk pengambilan keputusan oleh suatu entitas bisnis.

Sedangkan akuntansi keuangan merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada standar, metoda, prinsip dan standar akuntansi dalam rangka untuk menyajikan laporan keuangan secara umum guna dapat ditujukan untuk pihak eksternal (Anggia Febriyana Syaputri, 2020).

2.2 Pengertian Penjualan Konsinyasi

Sumber pendapatan dari sebuah usaha yaitu penjualan atau biasa yang disebut dengan *sales revenue*. Besar kecilnya penjualan dapat menentukan pendapatan. Ketika penjualan tinggi dan menghasilkan laba yang besar tentunya hal itu dapat menjadi pertanda bahwa entitas bisnis tersebut menjalankan usahanya dengan baik dan merupakan keberhasilan bagi suatu entitas bisnis tersebut, karena keberhasilan suatu entitas bisnis dapat dilihat dari bagaimana entitas bisnis melakukan usahanya.

Konsinyasi adalah transfer barang dari pihak pertama (pemilik produk) atau biasa disebut dengan *consignor* kepada pihak kedua yang biasa disebut *consignee* sebagai agen penjualan, yang mana hak dari kepemilikan barang tersebut masih menjadi milik pihak pertama sampai barang tersebut terjual oleh pihak kedua kepada pihak ketiga yaitu *customers* (Hermelinda, 2020). Dalam konteks sederhananya, seperti menitipkan barang untuk dijualkan sehingga yang menjualkan akan mendapatkan komisi dari hasil penjualannya tersebut. Oleh karena itu, konsinyasi merupakan sebuah kontrak antara *consignor* dan *consignee*, yang mana terdapat perjanjian yang mengatur harga dan syarat dalam kontrak tersebut.

2.3 Karakteristik Konsinyasi

Adanya transfer barang dari *consignor* kepada *consignee* itu menggambarkan jaminan berdasarkan sudut pandang hukum, yang mana *consignee* mendapatkan transfer barang dari *consignor* dan harus bertanggung jawab atas barang tersebut sampai terjual kepada pihak ketiga.

Berdasarkan PSAK 23 tentang pendapatan, terdapat kriteria pengakuan pendapatan untuk penjualan konsinyasi, antara lain yaitu:

1. *Consignee* menjual barang atas nama *consignor*.
2. Pendapatan diakui pada saat barang terjual oleh *consignee* kepada pihak ketiga (*customers*).
3. *Consignee* tidak mencatat barang konsinyasi sebagai aset.
4. *Consignor* mendapatkan laba atas barang yang terjual oleh *consignee*.
5. *Consignee* mendapatkan komisi dari penjualan barang konsinyasi.

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara *consignor* dengan *consignee* adalah hubungan prinsipal dan agen, dimana terdapat hak dan kewajiban antara keduanya.

2.3.1 Keuntungan Konsinyasi Bagi *Consignor*

1. Dapat memperluas pangsa pasar terutama untuk produk baru yang belum banyak dikenal masyarakat luas, barang yang biaya produksinya mahal, dan barang yang harga jualnya dapat berfluktuatif.
2. Tidak perlu mempunyai keahlian dalam menjual karena sepenuhnya keahlian menjual diserahkan kepada *consignee*. *Consignor* hanya perlu memberikan kompensasi atas jasa penjualan yang dilakukan oleh *consignee*, yang mana

besar dari komisi tersebut ditentukan berdasarkan persentase dari harga barang yang terjual.

3. Dapat mengendalikan harga jual eceran barang konsinyasi.
4. Tidak perlu memiliki tempat untuk menjual barang konsinyasi atau tempat mendistribusikan barang konsinyasi. Hal ini dapat memperkecil modal usaha.

2.3.2 Keuntungan Konsinyasi Bagi *Consignee*

1. Tidak mempunyai risiko jika barang konsinyasi tidak terjual.
2. Dapat menghindari risiko dari penyusutan, keusangan, maupun fluktuasi harga barang konsinyasi.
3. Modal yang dikeluarkan relatif kecil bahkan bisa sampai tidak perlu mengeluarkan modal karena semua biaya terkait dengan barang konsinyasi ditanggung oleh *consignor*.

2.3.3 Kerugian Konsinyasi Bagi *Consignor*

1. Risiko kerugian bagi *consignor* terdapat pada pemilihan penyalur. Pemilihan penyalur yang tidak tepat dapat merugikan karena barang dapat tidak laku terjual atau harus menunggu untuk dapat terjual dalam waktu yang sangat lama.
2. Promosi tidak akan maksimal apabila toko tidak memiliki seorang SPG.
3. Keuntungan yang didapatkan tidak serta merta selalu didapatkan dalam waktu yang singkat, bisa saja harus menunggu sampai waktu yang telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan perjanjian.

2.3.4 Kerugian Konsinyasi Bagi *Consignee*

Berbeda halnya dengan *consignor*, bagi *consignee* kerugian dalam penjualan barang konsinyasi hampir tidak ada, karena dominan lebih banyak menguntungkan.

2.4 Operasi Konsinyasi

Konsinyasi merupakan sebuah kontrak, maka terdapat penjelasan materi kerja sama antara *consignor* dan *consignee* yang berupa perjanjian tertulis, antara lain yaitu:

1. Syarat pengkreditan yang diberikan oleh *consignee* kepada pihak ketiga.
2. Penjaminan beban-beban yang dikeluarkan oleh *consignee* akan diganti oleh *consignor*.
3. Komisi yang diberikan kepada *consignee* oleh *consignor* atas penjualan barang konsinyasi ataupun berupa kesepakatan bagi hasil antara keduanya.
4. Aturan dalam penanganan terhadap barang konsinyasi.
5. Aturan terhadap pengembalian barang konsinyasi.
6. Tata cara dalam penyelesaian pembayaran atas barang konsinyasi yang terjual atau penyerahan hasil penjualan kepada *consignor*.

2.4.1 Hak *Consignee*

Consignee mempunyai hak dalam perjanjian konsinyasi, antara lain yaitu:

1. *Consignee* mempunyai hak untuk mendapatkan penggantian atas beban-beban ataupun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan barang konsinyasi dan mempunyai hak untuk mendapatkan komisi dari penjualan barang konsinyasi. Biaya-biaya/beban-beban yang dikeluarkan meliputi beban ongkos angkut,

beban terkait asuransi, beban pajak, biaya penyimpanan, biaya penanganan, dan biaya perbaikan ataupun garansi dari barang konsinyasi.

2. *Consignee* mempunyai hak untuk menawarkan garansi kepada pihak ketiga atas barang yang terjual kepada pihak ketiga. Sedangkan untuk memenuhi kewajiban garansi tersebut akan menjadi kewajiban *consignor*.

2.4.2 Kewajiban *Consignee*

Selain mempunyai hak, tentunya *Consignee* juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:

1. Menjaga barang konsinyasi.
2. Menjual barang sesuai kesepakatan dalam perjanjian. Namun apabila harga jual tidak ditetapkan, maka *consignee* dapat menentukan sendiri harga jual barang konsinyasi.
3. Memisahkan penyimpanan barang konsinyasi dengan barang dagang lainnya. Namun apabila tidak memungkinkan untuk melakukan pemisahan barang, maka dapat dengan cara memberi tanda agar dapat dengan mudah dalam mengidentifikasi barang mana yang merupakan barang konsinyasi.
4. Membuat laporan secara berkala terkait hasil dari penjualan barang konsinyasi.

2.5 Akuntansi Konsinyasi

Akuntansi konsinyasi adalah ilmu yang mengatur bagaimana pencatatan untuk transaksi konsinyasi secara akuntansi yang benar sesuai aturan sampai dapat dilaporkan dalam laporan keuangan (Indrawati, 2020).

Terdapat pembagian atas akuntansi konsinyasi menjadi dua bagian yaitu akuntansi untuk konsinyasi selesai (*completed consignment*) dan akuntansi untuk konsinyasi belum selesai (*uncompleted consignment*).

2.5.1 Akuntansi untuk Konsinyasi Selesai (*Completed Consignment*)

Konsinyasi selesai (*Completed consignment*) adalah kondisi yang mana semua transaksi atas barang konsinyasi sudah diselesaikan yaitu meliputi saat barang dikirimkan sampai dengan hasil penjualan sudah diserahkan dari *consignee* kepada *consignor* serta sudah melakukan pencatatan pembukuan oleh *consignee* dan *consignor* sebelum masing-masing melakukan penyusunan laporan keuangan.

Yang menjadi perhatian khusus yaitu harus dapat memperhatikan perbedaan antara konsinyasi dengan penjualan, yang mana harus dapat diketahui pada saat terjadi transfer barang maupun pada saat pencatatan transaksi-transaksi setelah barang ditransfer. Adapun 2 kondisi pencatatan oleh *consignee*, yaitu:

1. Pencatatan atas transaksi konsinyasi dicatat secara terpisah dan dilakukannya pemisahan terhadap keuntungan dari penjualan barang konsinyasi dengan penjualan biasa atau penjualan lainnya milik *consignor/consignee*.
2. Pencatatan atas transaksi konsinyasi digabungkan pencatatannya dengan transaksi *consignee* yang lainnya serta tidak melakukan pemisahan keuntungan atas penjualan barang konsinyasi dengan keuntungan dari penjualan biasa atau penjualan lainnya.

❖ **Pencatatan transaksi konsinyasi secara terpisah**

Menggunakan akun “Barang Konsinyasi-barang masuk” untuk setiap barang konsinyasi (jika *consignee* memiliki lebih dari satu *consignor*) karena keuntungan

dari penjualan konsinyasi dicatat secara terpisah. Akun tersebut digunakan dalam mencatat semua beban terkait barang konsinyasi, yang mana akun tersebut nantinya akan dikreditkan secara penuh atas hasil penjualan konsinyasi. Selanjutnya, komisi akan ditransfer dari akun tersebut ke rekening pendapatan yang terpisah dan jika terdapat sisa di dalam akun tersebut, maka hal ini berarti masih terdapat hutang kepada *consignor*.

Berikut ini adalah jurnal-jurnal terkait transaksi konsinyasi untuk konsinyasi selesai (*Completed Consignment*) dengan metode pencatatan secara terpisah pada sisi *consignee*:

Tabel II. 1 Jurnal-jurnal Terkait Transaksi *Completed Consignment* dengan Metode Pencatatan Secara Terpisah Pada Sisi *Consignee*

Transaksi	Consignee	
Pencatatan biaya produk pada saat pengiriman barang konsinyasi oleh <i>consignor</i> kepada <i>consignee</i> .	Memorandum	
Pencatatan biaya pengiriman barang konsinyasi yang ditanggung oleh <i>consignor</i> .	Tidak ada jurnal	
Pencatatan beban-beban yang ditanggung oleh <i>consignee</i> yang nanti akan diganti oleh <i>consignor</i> .	Barang Konsinyasi-barang masuk Kas	xxx xxx
Pencatatan pada saat barang konsinyasi terjual oleh <i>consignee</i> .	Kas Barang Konsinyasi-barang masuk	xxx xxx
Pencatatan komisi dari penjualan konsinyasi.	Barang Konsinyasi-barang masuk Pendapatan komisi	xxx xxx
Pencatatan pada saat penyerahan hasil penjualan kepada <i>consignor</i> atas hasil penjualan konsinyasi.	Barang Konsinyasi-barang masuk Kas	xxx xxx

Sumber: Draft Buku Ajar Akuntansi Keuangan Lanjutan II Oleh Iin Indrawati

Penjelasan:

- a) Pada saat *consignee* menerima barang konsinyasi dari *consignor*, *consignee* akan mencatat di dalam buku jurnal sebagai memorandum atau di buku yang terpisah atau buku khusus untuk mencatat transaksi pengiriman barang konsinyasi dari *consignor*.
- b) Biaya pengiriman yang menjadi hak *consignor* dalam artian akan dikeluarkan oleh *consignor*, maka tidak akan dijurnal oleh *consignee* karena *consignee* tidak mempunyai kewajiban untuk membayar biaya pengiriman barang konsinyasi, melainkan *consignee* mempunyai hak untuk mendapatkan penggantian atas beban-beban ataupun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan barang konsinyasi termasuk biaya pengiriman barang konsinyasi.
- c) Beban-beban yang dikeluarkan oleh *consignee* akan didebet sebagai akun “Barang Konsinyasi-barang masuk”. Namun apabila *consignee* mendebet beban-beban yang dikeluarkan sebagian atau seluruhnya, maka *consignee* akan menjurnal akun “Barang Konsinyasi-barang masuk” pada sisi debit dan mengkreditkan beban-beban tersebut.
- d) Dalam pencatatan penjualan barang konsinyasi, *consignee* menjurnal kas di debit dan “Barang Konsinyasi-barang masuk” di kredit sebesar harga jual.
- e) Dalam pencatatan transaksi penyerahan hasil penjualan atas barang konsinyasi, *consignee* akan menjurnal dengan mendebet “Barang Konsinyasi-barang masuk” dan mengkredit akun kas. Namun, jika penyerahan penjualan barang konsinyasi ini untuk semua produk, maka akan menjurnal “Barang Konsinyasi-barang masuk” di debit untuk menutup akun tersebut. Selain itu,

ada kondisi yang mana *consignee* harus menyetorkan uang muka kepada *consignor* atas penerimaan barang konsinyasi dari *consignor*, maka *consignee* akan mendebit akun “Pembayaran di Muka kepada *Consignor*”, yang mana ini akan dikreditkan sebagai pengurang atas kas yang disetorkan kepada *consignor* pada saat penyerahan kas atas hasil penjualan barang konsinyasi.

2.5.2 Akuntansi untuk Konsinyasi Belum Selesai (*Uncompleted Consignment*)

Kondisi konsinyasi belum selesai yaitu apabila barang konsinyasi belum terjual semua pada saat penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh *consignee* dan *consignor* di akhir periode akuntansi, sehingga *consignee* dan *consignor* akan mengakui laba sebesar yang sudah terealisasi (total barang konsinyasi yang terjual) dan menanggungkan laba yang belum terealisasi.

❖ Pencatatan transaksi konsinyasi secara terpisah

Pada pencatatan transaksi akuntansi untuk *uncompleted consignment* dengan metode terpisah, semua jurnal dicatat sama seperti jurnal pada pencatatan transaksi akuntansi untuk *completed consignment* dengan metode terpisah, yang mana akun-akun pada jurnal untuk setiap transaksinya dicatat sama. Namun, yang menjadi perbedaan diantara keduanya itu hanya terletak pada saldo akun-akun jurnalnya saja yaitu pada transaksi pencatatan pada saat barang konsinyasi terjual oleh *consignee*, pencatatan komisi dari penjualan konsinyasi di akhir periode akuntansi, dan pencatatan pada saat penyerahan hasil penjualan kepada *consignor* atas hasil penjualan konsinyasi di akhir periode akuntansi, yang mana pada pencatatan transaksi-transaksi tersebut, untuk *uncompleted consignment* dengan metode terpisah saldo dihitung berdasarkan *unit* barang yang terjual saja karena

belum tentu semua barang konsinyasi pada pencatatan *uncompleted consignment* dapat terjual semua. Sedangkan, pencatatan transaksi yang sama antara keduanya terletak pada transaksi pencatatan biaya produk pada saat pengiriman barang konsinyasi oleh *consignor* kepada *consignee*, pencatatan biaya pengiriman barang konsinyasi yang ditanggung oleh *consignor*, dan pencatatan beban-beban yang ditanggung oleh *consignee* yang nanti akan diganti oleh *consignor* dengan saldo yang sama antara kedua metode pencatatan tersebut.

Berikut ini adalah jurnal-jurnal terkait transaksi konsinyasi untuk konsinyasi yang belum selesai (*Uncompleted Consignment*) dengan metode pencatatan secara terpisah pada sisi *consignee* yang berbeda dengan jurnal-jurnal terkait transaksi konsinyasi untuk konsinyasi yang selesai (*Completed Consignment*) dengan metode pencatatan secara terpisah pada sisi *consignee*.

Tabel II. 2 Jurnal-jurnal Transaksi yang Berbeda Antara *Uncompleted Consignment* dengan *Completed Consignment* untuk Metode Pencatatan Secara Terpisah Pada Sisi *Consignee*

Transaksi	Consignee
Pencatatan pada saat barang konsinyasi terjual oleh <i>consignee</i> .	Kas xxx Barang Konsinyasi-barang masuk xxx (unit barang konsinyasi yang terjual x harga jual)
Pencatatan komisi dari penjualan konsinyasi di akhir periode akuntansi.	Barang Konsinyasi-barang masuk xxx Pendapatan komisi xxx (Komisi dari penjualan barang yang terjual saja)
Pencatatan pada saat penyerahan hasil penjualan kepada <i>consignor</i> atas hasil penjualan konsinyasi di akhir periode akuntansi.	Barang Konsinyasi-barang masuk xxx Kas xxx (saldo hasil penjualan konsinyasi hanya sebesar total dari penjualan barang yang terjual saja dikurang dengan beban angkut yang nantinya akan ditanggung oleh <i>consignor</i>)

Sumber: Draft Buku Ajar Akuntansi Keuangan Lanjutan II Oleh Iin Indrawati

Penjelasan:

Saldo pada pencatatan jurnal-jurnal di atas hanya sebesar jumlah barang yang terjual saja. Namun, untuk memperhitungkan biaya pengangkutan yaitu sebesar keseluruhan biaya pengangkutan sejumlah barang yang ditransfer, bukan hanya sebanyak *unit* yang terjual saja. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai jurnal terdapat pada penjelasan Tabel II. 1.

2.6 Barang Konsinyasi yang Dikirimkan Kembali

Apabila terdapat barang konsinyasi yang telah ditransfer oleh *consignor* kepada *consignee* namun dikirimkan kembali oleh *consignee* kepada *consignor*, maka pengeluaran yang berkaitan dengan pengiriman awal maupun pengiriman ulang harus dibebankan sebagai akun “Beban”, dan pengiriman kembali barang konsinyasi hanya dibebani biaya pengiriman sebesar biaya normalnya saja. Selain itu, pengeluaran biaya-biaya kerusakan yang dikembalikan kepada *consignee* diperlakukan sebagai “Beban” dan biaya pengiriman kembalinya tidak lebih dari biaya pengiriman normalnya. Sehingga perlakuan untuk barang konsinyasi yang dikirimkan kembali untuk biaya pengiriman di luar kenormalannya, tidak diperlakukan sebagai biaya angkut.

2.7 Laporan Keuangan Konsinyasi

2.7.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan keuangan berupa laporan tertulis sebuah organisasi maupun perusahaan yang memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kondisi dan kinerja organisasi atau perusahaan tersebut dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk kepentingan internal dalam

pengambilan keputusan dan kepentingan eksternal (Anggia Febriyana Syaputri, 2020).

2.7.2 3 Jenis Laporan Keuangan

2.7.2.1 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memuat informasi mengenai pendapatan penjualan, Harga Pokok Produksi (HPP), dan beban-beban yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu sampai menghasilkan laba bersih yang menjadi profit sebuah perusahaan. Laporan laba rugi banyak digunakan untuk menilai kinerja sebuah perusahaan karena semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Biasanya laporan laba rugi banyak digunakan oleh eksternal perusahaan terutama para investor yang tentu harus mengetahui kinerja perusahaan tempat dimana investor akan berinvestasi. Sedangkan untuk kebutuhan internal perusahaan yaitu digunakan sebagai acuan dalam mengambil langkah kedepannya akan seperti apa.

Berikut ini adalah contoh format laporan laba rugi.

Tabel II. 3 Contoh Format Laporan Laba Rugi

PT. Ramayana Lestari Sentosa Makassar Laporan Laba-Rugi Untuk periode 31 Desember 2017 (dalam Rupiah)		
Pendapatan:		
Penjualan barang beli putus	xxx	
Pendapatan komisi	<u>xxx</u>	
Total pendapatan		xxx
Harga pokok penjualan:		
Persediaan awal	xxx	
Pembelian bersih	<u>(xxx)</u>	
Harga pokok penjualan yang tersedia akhir untuk dijual	xxx	
Persediaan akhir	<u>(xxx)</u>	
Beban pokok penjualan		<u>(xxx)</u>
Laba kotor penjualan		xxx
Beban usaha:		
Biaya pemasaran	(xxx)	
Biaya administrasi	<u>(xxx)</u>	
Jumlah beban usaha		<u>(xxx)</u>
Laba operasi		xxx
Pendapatan dan beban bunga:		
Pendapatan bunga	xxx	
Beban bunga	<u>(xxx)</u>	
Jumlah pendapatan dan beban bunga		<u>xxx</u>
Laba sebelum pajak		xxx
Taksiran pajak penghasilan		<u>(xxx)</u>
Laba setelah pajak		xxx

Sumber: Skripsi Analisis Akuntansi Konsinyasi Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk Oleh Darmawati dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

2.7.2.2 Neraca

Neraca memuat informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk menggambarkan posisi keuangan pada suatu periode tertentu. Neraca digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan terutama untuk menilai likuiditas, solvabilitas, dan fleksibilitas perusahaan. Hal ini sangatlah penting bagi internal perusahaan untuk kepentingan

dalam pengambilan keputusan yang lebih baik demi kelangsungan perusahaan dan bagi pihak eksternal dalam menilai bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dan seberapa cepat perusahaan dalam mencairkan kasnya.

Berikut ini adalah contoh format neraca.

Tabel II. 4 Contoh Format Neraca

PT XXX Neraca 31 Desember 20XX (dalam Rupiah)			
Aset Lancar:			
Kas	xxx		
Piutang	xxx		
Persediaan	<u>xxx</u>		
Total aset lancar		xxx	
Aset Tetap			
Aset Tak Berwujud	<u>xxx</u>		
Total aset tidak lancar		<u>xxx</u>	
Total Aset			xxx
Kewajiban:			
Kewajiban jangka pendek		xxx	
Kewajiban jangka panjang		xxx	
Total Kewajiban			xxx
Ekuitas		<u>xxx</u>	
Total kewajiban dan ekuitas			xxx

Sumber: *Accounting 27ed Warren*

2.7.2.3 Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) memuat informasi mengenai profil perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, dan penjelasan secara rinci atas nilai-nilai yang terdapat pada laporan keuangan. CaLK menjadi penting agar tidak

terjadinya kesalahpahaman dalam membaca dan memahami setiap nilai-nilai yang terdapat pada laporan keuangan.

2.7.3 Posisi Akun-akun yang Berkaitan dengan Transaksi Konsinyasi

Consignee Pada Laporan Keuangan

Tentunya setiap akun yang muncul dalam transaksi konsinyasi mempunyai posisi pada laporan keuangan. Berikut ini adalah posisi akun-akun yang berkaitan dengan transaksi konsinyasi *consignee* pada laporan keuangan.

Tabel II. 5 Posisi Akun-Akun Konsinyasi *Consignee* pada Laporan Keuangan

Akun	Laporan Keuangan	Pos
Pendapatan Komisi	Laporan Laba Rugi	Pendapatan atau Pendapatan lainnya
Pendapatan Lain-lain	Laporan Laba Rugi	Pendapatan lainnya
Penjualan	Laporan Laba Rugi	Penjualan
HPP	Laporan Laba Rugi	HPP

Sumber: Skripsi Analisis Akuntansi Konsinyasi Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk Oleh Darmawati dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar